

## HERMENEUTIKA TAUHID: INTERPRETASI AMINA WADUD TERHADAP GENDER

**Mohammad Fauzan Ni'ami**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Niamifauzan01@gmail.com

**Moh. Irfan**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Moh.irfan@uinsby.ac.id

### Abstrak

Riset studi tokoh ini dilatar belakangi oleh respon feminis perempuan terhadap model interpretasi teks yang masih tradisional. Implikasinya adalah sekitar abad 19-20 an muncul tokoh yang mengkritik tajam metode interpretasi al-Qur'an kaitanya dengan teks perempuan, dan mengkritik rumusan fikih klasik yang dinilai diskriminatif terhadap perempuan. Alasan memilih Amina Wadud karena dinilai mampu merekonstruksi interpretasi al-Qur'an berbasis gender. Keunikan dari model metodologi interpretasi al-Qur'an Amina Wadud yaitu model pembacaan ulang al-Qur'an berdasarkan prngalaman (*experience*) perempuan dan tanpa melibatkan stereotip yang menjadi kontruksi penafsiran laki-laki. Artikel ini mencoba melihat model hermeneutika yang ditawarkan oleh Amina Wadud secara komprehensif. Dengan menggunakan jenis penelitian studi tokoh dan pendekatan gender, kami mengungkapkan diskursus pemikiran Amina Wadud dengan gender dan model interpretasi yang digagas untuk menjelaskan teks al-Qur'an atau hadis. Hasilnya adalah Amina Wadud menawarkan model penafsiran holistik-akomodatif. Dengan demikian, Wadud mulai mencari reformulasi metodologi tafsir yang relevan dengan spirit universalitas al-Qur'an. Amina Wadud menghadirkan kritis intrepretasi yaitu hermeneutika tauhid dengan menekankan signifikansi *prior text* dalam ayat al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya modifikasi interpretasi teks Amina Wadud.

**Kata Kunci** : Amina Wadud, Hermeneutika Tauhid, Interpretasi Gender.

**Abstract**

*The research on this figure is motivated by the response of female feminists to the traditional model of text interpretation. The implication is that around the 19-20th centuries, figures appeared who sharply criticized the method of interpretation of the Qur'an in relation to women's texts, and criticized classical fiqh formulations which were considered discriminatory against women. The reason for choosing Wadud was because she was considered capable of reconstructing a gender-based interpretation of the Qur'an. The uniqueness of Wadud's methodological model of interpretation of the Koran is that the model of re-reading the Qur'an is based on women's experiences and without involving stereotypes that become the framework for men's interpretation. This article tries to look at the hermeneutic model offered by Amina Wadud comprehensively. By using this type of character study research and a gender approach, we reveal Wadud's discourse on gender and the interpretation model initiated to interpret the text of the Koran or hadith. The result is that Wadud offers a holistic-accommodative interpretation model. Thus, Wadud began to seek reformulation of the interpretation methodology that was relevant to the spirit of the universality of the Qur'an. Wadud presents a critical interpretation, namely hermeneutics of monotheism by emphasizing the significance of the prior text in the verses of the Qur'an. This is evidenced by the modification of Amina Wadud's text interpretation.*

**Keywords:** *Amina Wadud, Hermeneutics of tawhid, Gender Interpretation*

## PENDAHULUAN

Diskursus mengenai gender telah menjadi bahasan utama dalam dunia studi Islam. Penyebab utama tidak lain adalah keresahan-keresahan yang dialami oleh cendekiawan Muslim mengenai tentang posisi perempuan dan status perempuan dalam tinjauan sosial ataupun Islam. Dalam konteks keislaman persoalan gender merupakan contoh konkret antara teks Qur'an, penafsiran kepadanya, serta konteks sosial yang melingkupi sering terjadi ketegangan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam konteks sosial adanya kristalisasi budaya patriarki dalam komponen budaya masyarakat yang masih menganggap kaum perempuan sebagai makhluk "the second sex".<sup>2</sup>

Qosim Amin<sup>3</sup> misalnya, meresahkan kedudukan perempuan yang saat itu mengalami ketertindasan dan diskriminasi sosial. Dalam dua karya fenomenalnya yaitu *Tabrīr al-Mar'ah* dan *al-Mar'ah al-Jadidah* memuat ide-ide emansipasi terhadap perempuan. Tujuan ide yang didesiminasikan oleh Qasim Amin memuat tentang keluasan dan kebebasan perempuan untuk berpikir, berkehendak, beraktivitas yang bisa membuat bergerak kepada kemajuan dan kebahagiaan perempuan di ruang publik.<sup>4</sup>

Ide tersebut yang membangun para cendekiawan muslim di abad 19-20 bergerak kearah maju dan mulai fokus pada kajian reformasi sosial perempuan atau rekonstruksi teks keagamaan dengan basis kesetaraan gender.<sup>5</sup> Hal demikian bisa diketahui dengan munculnya tokoh pemikir gender dan feminis, contohnya seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi, Asghar Ali Engineer, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Nurjannah Ismail dalam penelitiannya menuturkan adanya kesamaan corak pemikiran feminis muslim, yaitu mengkritik tajam metode interpretasi al-Qur'an para mufassir

---

<sup>1</sup> Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak hanya Islam yang terjadi ketegangan, melainkan juga agama Yahudi, Kristen, dan Hindu yang terdapat ketidakjelasan emansipasi perempuan. Lihat Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih," *Samwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 76, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.

<sup>2</sup> Ashar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSod, 2022). 6.

<sup>3</sup> Qasim Amin mempunyai nama lengkap Qasim Bek Amin yang lahir di Kota Iskandariyah, Mesir pada tahun 1863 M. Selama perjalanan akademik, Qasim Amin cara pandangannya sangat dipengaruhi oleh dua tokoh pembaharu studi Islam yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Lihat Muhammad Imarah, *Qasim Amin; Al-Amal Al-Kamilah* (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1989). 20.

<sup>4</sup> Qosim Amin, *Tabrīr Al-Mar'ah* (Kairo: Al-Markaz al-'Arabiyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr, 1984). 49.

<sup>5</sup> Ide-Ide Qasim Amin sejalan dengan perkembangan dengan mencuatnya pemikir Muslim modern yang diusung oleh Muhammad Abduh (1849 M-1905 M), Tahir al-Haddad (1899 M-1935 M), Fazlur Rahman (1919 M-1988 M), dan lain sebagainya. Lihat Syaiful Bahri, "Kontribusi Pemikiran Qasim Amin Dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam," *Al-Abmal* 6, no. 1 (2013): 15–28.

<sup>6</sup> Asfa Fikriah, "Perkembangan Pemikiran Dan Pergerakan Wanita Dalam Pandangan Feminis Muslim," *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 2 (2019): 189–209, <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.2485>.

yang kaitanya dengan teks-teks perempuan, dan mengkritik rumusan fikih klasik yang dinilai diskriminatif terhadap perempuan.<sup>7</sup>

Kritik terhadap metodologi interpretasi teks al-Qur'an yang dijalankan oleh pemikir feminis Muslim menghasilkan suatu kebaruan metodologi yang relevan. Teks Qur'an yang ada korelasinya dengan gender direinterpretasi dalam rangka menemukan spirit keadilan dan kemanusiaan yang diusung oleh agama Islam. Selanjutnya untuk membedah teks al-Qur'an pemikir feminis Muslim menggunakan pendekatan perspektif gender, sosial, budaya, dan keadilan, sehingga menghasilkan kecenderungan interpretasi yang holistik terhadap morfologi di dalam al-Qur'an yang *double*.<sup>8</sup>

Model interpretasi semacam ini Wadud adalah salah satu pemikir feminis yang mendalami dan menggunakan untuk persoalan teks al-Qur'an yang berkaitan dengan gender. Ubay harun mengungkapkan bahwasanya Wadud merupakan salah seorang pemikir yang mengkontekstualisasikan al-Qur'an melalui reinterpretasi terhadap tafsir model klasik yang memiliki kecenderungan bias patriarki.<sup>9</sup> Amina Wadud dalam bukunya yang berjudul *Qur'an and Woman* mencoba untuk melakukan pembacaan ulang terhadap penafsiran yang bias patriarki.<sup>10</sup>

Keunikan dari model metodologi interpretasi al-Qur'an Amina Wadud adalah model pembacaan ulang al-Qur'an berlandaskan pengalaman (*experience*) perempuan dan tidak melibatkan stereotip yang merupakan kerangka etik penafsiran laki-laki.<sup>11</sup> Naili dan Hardiana juga menjelaskan model penafsiran dipengaruhi oleh kondisi Amina Wadud selama hidupnya yang menjadi korban diskriminasi dan rasis. Di satu sisi juga karena kegelisahan maraknya budaya patriarkal dan hegemoni laki-laki terhadap penafsiran yang bias gender.<sup>12</sup>

Ditemukan beberapa riset tentang pemikiran gender Amina Wadud, antara lain Majidah dan Firmansyah yang menunjukkan Amina Wadud sebagai mufasir yang mendorong lahirnya tafsir emansipatoris dengan model kesetaraan gender.<sup>13</sup> Sedangkan Yusuf, dkk menyatakan bahwa pemikiran Amina Wadud ingin meminimalisir egoisme para mufasir dalam memahami teks

---

<sup>7</sup> Nurjannah Ismail, "Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhsin Tentang Perempuan Dalam Islam)" 1, no. 1 (2015): 50, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.778>.

<sup>8</sup> Muhammad Fahrizal Amin, "Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (2020): 237–54, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>.

<sup>9</sup> Ubay Harun, "Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud," *Rausyan Fikir* 17, no. 1 (2021): 75–89.

<sup>10</sup> Amina Wadud, *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: oxford university press, 1999). 3.

<sup>11</sup> Wadud.

<sup>12</sup> Naili Rosa Urbah Rusydiana and Hadiana Trendi Azami, "Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 87–100, <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.11931>.

<sup>13</sup> Siti Majidah, "Menggagas Tafsir Emansipatoris Dalam Al-Qur ' An : Studi Pemikiran Aminah Wadud Dalam Al-Qur ' An Wa Al-Mar ' Ah" 2, no. 2 (2020): 215, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpp.v2i2.4064>.

terkait gender.<sup>14</sup> Ammad mengkritisi model interpretasi Amina Wadud yang cenderung memakai gaya interpretasi modern dengan mengaitkan dengan kajian kontekstual gender.<sup>15</sup>

Produk pemikiran Amina Wadud menjadi diskursus yang perlu ditelisik lebih jauh untuk menginventarisasi dan mensistesis bentuk-bentuk gagasan. Terutama model intrerpertasi yang digunakan Wadud dalam membongkar teks-teks al-Qur'an dalam buku berjudul *Qur'an and Woman*. Oleh karena itu, ada tiga hal yang menjadi indikator studi tokoh, yaitu integritas tokoh, karya-karya monumental, dan kontribusi (jasa) atau pengaruhnya. Implikasi terhadap pemikiran Amina Wadud menjadi unik ditelisik yaitu karena integritas ketokohan Amina Wadud sebagai reformis muslim, karya Amina Wadud yang menjadi rujukan, dan kontribusi Amina Wadud terhadap bangunan ilmu keislaman terutama metodologi tafsir yang hermeneutik.

Magnum opus Wadud yang berjudul *Qur'an and Woman* menarik untuk dikaji lebih dalam, sebab buku tersebut menjadi rujukan utama di berbagai universitas yang ada di berbagai dunia. Khususnya mata kuliah yang mempunyai korelasi antara perempuan dan Islam dan juga Islam dan modernitas.<sup>16</sup> Selain itu juga, *Qur'an and Woman* adalah buku yang sangat intuitif, kritis analitis, inklusif gender.<sup>17</sup>

## METODE

Berdasarkan konteks pelitian, jenis penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh islam. Sebagaimana yang diungkap oleh Harahap bahwa astudi tokoh yaitu mensistematisasikan pemikiran atau gagasan atau keseluruhan.<sup>18</sup> Dalam konteks riset ini Amina Wadud sebagai tokoh yang akan di teliti. Pendekatan yang dipakai adalah gender (*gender approach*) yang menyinggung konstruksi model interpretasi berbasis gender. Tujuan studi tokoh ini adalah; 1). Untuk inventarisasi pemikiran Wadud yang tertuang dalam buku *Qur'an and Woman*, 2). Evaluasi kritis yaitu dengan menguraikan respon terhadap pemikiran Wadud, 3). Sintesis, yaitu menyusun kerangka yang sesuai dengan kontek penelitian. Sedangkan fokus kajian studi fokokh ini yaitu mengungkapkan struktur dasar hermeneutika Amina Wadud dalam membahas gender dan respon masyarakat terhadap pemikiran Wadud.

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf and Mardan Baharuddin, "The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality in Amina Wadud Muhsin's View," *Studies, Jurnal Adabiyah: The Journal of Humanities and Islamic* 20, no. 2 (2020): 215, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jad.v20i2a1>.

<sup>15</sup> Sana Ammad and Shah Junaid Ahmad Hashimi, "Hermeneutical Models Proposed by Amina Wadud and Asma Barlas for the Exegesis of the Qur'an- An Analytical Overview," *Hazara Islamicus* 5, no. 1 (2016): 1, [https://hazaraislamicus.hu.edu.pk/public/uploads/2016/Issue\\_1/014.pdf](https://hazaraislamicus.hu.edu.pk/public/uploads/2016/Issue_1/014.pdf).

<sup>16</sup>Wadud, *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Womans Perspektif*. xvi.

<sup>17</sup> Amina Wadud, "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel12070497>.

<sup>18</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006). 8.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Amina Wadud dan Diskursus Gender

Karl Mannheim mengungkapkan produk pemikiran seorang tokoh tidak lepas dari latar belakang sosial yang mengitarinya.<sup>19</sup> Seperti yang akan diungkapkan, bahwa terdapat banyak hal yang mempengaruhi corak pemikiran Wadud dalam mengkaji al-Qur'an dan perempuan. Amina Wadud terlahir dengan dengan nama Maria Teasley pada tanggal 25 September tahun 1952 di Amerika tepatnya di Maryland. Wadud dibesarkan dalam lingkungan yang taat, sebab ayahnya merupakan pendeta methodis. Sedangkan sang Ibu merupakan perempuan keturunan Arab-Afrika.<sup>20</sup> Semasa kecil Wadud merupakan kristen yang kemudian tahun 1972 ketika berusia 20 tahun berikrar untuk memeluk agama Islam. Ketertarikannya terhadap keadilan yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi salah satu penyebab Amina Wadud memilih Islam disamping juga menikahi seorang laki-laki Muslim.<sup>21</sup> Dalam beberapa literatur lain, juga mengungkapkan hal yang sama mengenai kelahiran Amina Wadud antara lain adalah Nur Said,<sup>22</sup> Siti Majidah,<sup>23</sup> dan juga Abu Bakar.<sup>24</sup>

Jenjang studi perguruan tinggi Amina Wadud dimulai di University of Pennsylvania pada 1970 dan memperoleh gelar (B.S) di tahun 1975. Kemudian menyalami jenjang Magister (M.A.) kajian timur dekat (NES) dan doktoral (Ph.D) kajian keislaman dan bahasa Arab di The University of Michigan tahun 1982 dan 1988.<sup>25</sup> Perjalanan intelektualnya berada di masa kulminasi ketika mendapatkan gelar Professor dalam bidang kajian keislaman di Universitas Virginia Commonwealth (VCU) Virginia pada tahun 2007.<sup>26</sup>

Latar belakang kehidupan Amina Wadud dalam sosial keagamaan hidup sebagai kaum minoritas Islam di Amerika. Bahkan, Abu Bakar mengungkap paradigma hidupnya dikelilingi

---

<sup>19</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991). 306.

<sup>20</sup> Harun, "Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud." 79.

<sup>21</sup> Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013). 78.

<sup>22</sup> Nur Said, "Hermeneutika Amina Wadud Sebagai Basis Tafsir Harmoni Adil Gender Di Indonesia," *Hermeneutik* 11, no. 1 (2019): 128–42, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4508>.

<sup>23</sup> Majidah, "Menggagas Tafsir Emansipatoris Dalam Al-Qur 'An : Studi Pemikiran Aminah Wadud Dalam Al-Qur ' An Wa Al-Mar ' Ah." 222.

<sup>24</sup> "Wadud was born in Bethesda, Maryland, America, on September 25, 1952, as Maria Teasley. Since her father was a priest, little Wadud was a Christian. She converted to Islam in 1972 when she was 20. Her interest on Islam, according to her, was mainly based on the Islamic teaching on justice. The day she converted was called, by herself, as the thanksgiving day. Two years later, she changed the name into Amina Wadud to reconfirm her conversion". Abu Bakar, "Women on The Text According To Amina Wadud Muhsin in Qur'an and Women," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13, no. 1 (2018): 171, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v13i1.1467>.

<sup>25</sup> Said, "Hermeneutika Amina Wadud Sebagai Basis Tafsir Harmoni Adil Gender Di Indonesia." 131.

<sup>26</sup> majidah, "Menggagas Tafsir Emansipatoris Dalam Al-Qur'an : Studi Pemikiran Aminah Wadud Dalam Al-Qur 'an Wa Al-Mar'ah." 222.

oleh elit agama yang cenderung konservatif dan tekstualis yang penafsirannya bias gender.<sup>27</sup> Sebab itu Amina Wadud menulis artikel yang berjudul “*Muslim Women as Minority*”.<sup>28</sup> Lingkungan seperti ini yang menyumbang keresahan bagi Amina Wadud untuk bergerak ke arah maju dan mendobrak pemikiran yang bias gender. Kuzman menuturkan adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan Afro-Amerika membuat Wadud memperjuangkan keadilan gender.<sup>29</sup> Pengalaman tersebut juga merupakan pengalaman pribadi Amina Wadud sebagai rasa Afro-Amerika dan muslimah minoritas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Said, ia mengungkapkan bahwa pengalaman sosial didukung dengan pengalaman pribadi yang mengitarinya, dimana Wadud yang notabene sebagai ras Afro-Amerika sering mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh masyarakat dimana ia tinggal. Selain itu diskriminasi juga sering ditimpakan karena Wadud menjadi wanita muslimah, dan janda.<sup>30</sup>

Arekologi Wadud mengenai persoalan gender dimulai dengan beberapa artikel ilmiah yang mengkaji diskursus gender. Tahun 1990 Wadud menulis artikel yang berjudul “*The Dynamics of Male-Female Relations In Islam*”,<sup>31</sup> lalu “*Women In Islam: Masculine and Feminine Dynamics in Islamic Liturgy, Faith, Pragmatics and Development*” (1991), “*Understanding the Implicit Qur'anic Parameters to the Role of Women in the Modern Context*” (1992), “*Islam: A Rising Responses of Black Spiritual Activism*” (1994), dan “*Sisters in Islam: Effective against All Odds, in Doug Newsom's Silent Voices*” (1995).<sup>32</sup> Berdasarkan banyaknya artikel yang cenderung membahas kajian gender, menandakan Amina Wadud merupakan sosok yang konsentrasi kepada isu kesetaraan dan keadilan gender, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan nilai universal Islam sebagai *entry points* dalam telaah kritisnya.

### **Respon dan Perdebatan Gender Amina Wadud dalam Buku *Quran and Women***

Kajian dan riset yang termuat dalam *Quran and Women* mendapatkan respon yang signifikan, bahkan Amina Wadud tidak pernah menduga jika buku yang digarap mendapatkan respon yang baik dari masyarakat muslim perempuan yang baru saja mengetahui politik gender.<sup>33</sup>

---

<sup>27</sup> Bakar, “Women on The Text According To Amina Wadud Muhsin in Qur'an and Women.”

<sup>28</sup> Amina Wadud, “Muslim Women as Minorities,” *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* 10, no. 1 (1989): 161–70, <https://doi.org/10.1080/02666958908716113>.

<sup>29</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>30</sup> Said, “Hermeneutika Amina Wadud Sebagai Basis Tafsir Harmoni Adil Gender Di Indonesia.” 132.

<sup>31</sup> Amina Wadud, “The Dynamics of Male-Female Relationship: A Contemporary Analysis Qur'an 4:34,” *TAM (The American Muslim)* (America, February 1995), [http://theamericanmuslim.org/tam.php/features/print/the\\_dynamics\\_of\\_male\\_female\\_relationships\\_a\\_contemporary\\_analysis\\_quran\\_434](http://theamericanmuslim.org/tam.php/features/print/the_dynamics_of_male_female_relationships_a_contemporary_analysis_quran_434).

<sup>32</sup> Athoillah Islamy, “Gender Mainstreaming in the Hermeneutics of Islamic Family Law,” *Al-Bayyinah* 4, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v4i1.686>.

<sup>33</sup> “I have since been made aware that other Muslim women, also unaware of gender politics in the abstract sense of a particular intellectual discipline, respond most favorably to the work”. Wadud, *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Womens Perspektif*. xv.

Respon positif terhadap karya *Qur'an and Women* dapat diketahui dengan suksesnya buku tersebut dibahasakan kedalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab (1996), bahasa Turki (1997), dan menduduki peringkat pertama dalam daftar buku terlaris versi koran muslim *al-Qolam*. Bahkan metodologi yang termuat pada buku *Qur'an and Women* digunakan oleh para aktivis gender dan cendikiawan muslimah di negara Iran.<sup>34</sup>

Meskipun demikian, tidak sedikit cendikiawan yang mengkritik dan mempertanyakan fokus kajian dalam *Qur'an and Women* yang hanya pada persoalan gender dalam al-Qur'an. Terdapat salah satu pertanyaan yang dituangkan cendikiawan terdapat buku tersebut, yaitu bagaimana gender dalam sunnah atau hadis Rasulullah saw.? Kaitanya dengan hal ini, Amina wadud memberikan dua jawaban argumentatif, yaitu; *Pertama*, buku yang digarap tidak berbicara mengenai perempuan dalam Islam, melainkan membahas persoalan al-Qur'an dan perempuan sebagai suatu konseptual. Meskipun menyoroti persoalan Islam dan perempuan, akan tetapi menurut Amina Wadud buku *Qur'an and Women* mengkaji disiplin kelilmuan pemikiran Islam secara khusus dalam artian yaitu tafsir.<sup>35</sup> *Kedua*, yaitu pembahasan mengenai sunnah lebih bersifat polemik. Sebab itu meletakkan signifikansi al-Qur'an merupakan hal yang lebih besar. Hal ini seperti halnya dengan pemahaman ortodoks tentang inerransi pelestarian Al-Qur'an versus kontradiksi historis dalam literatur hadits.<sup>36</sup>

Respon positif di tujukan kepada buku *Qur'an and Women* dikarenakan sistematika pembahasan yang runtut dan sangat rinci. Pada bab pendahuluan (*Introduction*), Amina Wadud memasukan lima sub bahasan pokok yang terkandung didalamnya. Bab pendahuluan mengungkapkan mengenai persoalan persepsi perempuan yang mempunyai pengaruh terhadap tafsir al-Qur'an (*How Perception of Woman Influencer of the Qur'an*). Selanjutnya membahas mengenai metodologi penafsiran model hermeneutika (*Methodology: A Hermeneutical Model*), prateks dari bahasa yang berciri gender (*The Prior Text-specific Language*), perbedaan laki-laki dan perempuan (*Distinctions between Men and Women*), dan garis besar bab (*Chapter Outlines*).<sup>37</sup> Pada bab pertama Amina Wadud akan mengemukakan urutan yang selaras dalam penciptaan manusia dengan titik tekan terhadap keberpasangan dalam penciptaan. Sebab itu, antara laki-laki dan perempuan mempunyai signifikansi dalam menciptakan nilai kemanusiaan dan kesetaraan yang abadi.

---

<sup>34</sup> Wadud. xvi.

<sup>35</sup> "First, I reiterate that the book is not about women in Islam. It is about exactly what it says it is about the Qur'an, and women, as a concept. Although part of a larger concern about understanding Islam and women, it has a particular focus within a specific intellectual discipline of Islamic thought". Wadud. xvii.

<sup>36</sup> "The other response to this question about sunnah is more polemical. While I accept the role of the prophet both with regard to revelation, as understood in Islam, and to the development of Islamic law on the basis of his sunnah or normative practices, I place greater significance on the Qur'an. This is congruent with the orthodox understanding of the inerrancy of Qur'anic preservation versus historical contradictions within the hadith literature". Wadud. xvii-xviii.

<sup>37</sup> Wadud. vii.



Selanjutnya pada bab dua fokus kepada kajian pandangan al-Qur'an tentang perempuan di dunia. Bab ini menyajikan peran-peran yang dilakukan oleh tokoh penting perempuan dalam al-Qur'an dan menganalisis berbagai dampak terhadap persepsi kita tentang peran, serta fungsi perempuan dalam masyarakat Islam.<sup>38</sup> Bab tiga, Amina Wadud membahas persoalan pembalasan di akhirat dalam al-Qur'an. Pokok pembahasan ini mengkaji hubungan antara penekanan egaliter al-Qur'an ketika membahas akhirat dan maksud adil. Pemerataan pembalasan dimaksudkan sekaligus sebagai inspirasi menuju akhirat dan sebagai penjelasan dari keseluruhan skema keadilan dan pemerataan al-Qur'an.<sup>39</sup> pada bab empat Amina Wadud akan membaca kembali teks al-Qur'an melalui analisis filosofis. Melalui analisis filosofis Amina Wadud hendak menunjukkan potensi Qur'an untuk menyamakan persamaan dan kedudukan yang tidak tercermin dalam model interpretasi tradisional.<sup>40</sup>

Respon terhadap buku *Qur'an and Women* juga hadir dari golongan konservatif yang merisikensi segala bentuk pemikiran keadilan gender. Mereka tidak memberikan kritik dan sangkalan yang substantif, kritis, ataupun logis kepada konten yang ada di dalam buku. Melainkan menghujat dan mencaci maki dengan julukan barat dan feminis dengan menjurus dalam konotasi anti-Islam, bahkan tidak menganggap Amina Wadud sebagai manusia yang utuh.<sup>41</sup>

Dengan demikian *Qur'an and Women* memuat berbagai macam respon dari berbagai kalangan. Para cendekiawan tidak sedikit yang mengapresiasi karya yang ditulis oleh Amina Wadud, sebab memuat suatu pokok pembahasan baru yang menguraikan kajian perempuan dan al-Qur'an dengan menggunakan persepsi perempuan, sehingga menjadi bahan rujukan dan kajian di berbagai universitas. Di satu sisi kalangan konservatif tidak membenarkan kajian yang ada di dalam *Qur'an and Women* dengan dalih produk barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

### **Hermeneutik Tauhid: Sebuah Tawaran Untuk Interpretasi Teks Berbasis Gender**

Hermeneutika bukanlah suatu yang asing bagi para cendekiawan yang menekuni ilmu-ilmu dibidang teologi, filsafat, kitab, dan juga ilmu-ilmu sosial. Dalam sejarah, ilmu metodologi ini telah digungsiikan untuk mengkaji teks kuno yang sifatnya otoritatif, kemudian implementasikan kedalam teologi dan direfleksikan secara filosofis. Meskipun hermeneutika pada awalnya merupakan seni metodologi penafsiran teks, seiring perkembangan keilmuan digunakan

---

<sup>38</sup> Wadud. 12.

<sup>39</sup> Wadud.

<sup>40</sup> Wadud.

<sup>41</sup> Wadud. xviii.

dibidang ilmu sejarah, hukum, sastra, dan lain sebagainya. Dengan begitu hermeneutika secara umum merupakan metodologi filsafat interpretasi.<sup>42</sup>

Apabila ditelusuri lebih lanjut hermeneutika sejatinya bukanlah metode yang dibangun oleh kalangan Islam, melainkan dari kalangan barat untuk menafsirkan teks-teks bible.<sup>43</sup> Istilah hermeneutika berakar dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang dalam bahasa Inggris disebut *hermeneutic*. Secara literal hermeneutika mempunyai arti menafsirkan, memahami, atau menerjemahkan kata-kata.<sup>44</sup> Rohimin menjabarkan hermeneutika kedalam prinsip-prinsip yang meliputi; 1). Matan atau teks (pesan yang muncul), 2). Perantara, 3). Perpindahan pesan dari pembicara ke pendengar, sehingga dalam menafsirkan teks bukan fokus pada penafsiran klasik melainkan teks tersebut mendialoalkan makna teks didalamnya.<sup>45</sup>

Melihat adanya signifikansi hermeneutika untuk memahami al-Qur'an, cendekiawan Islam kontemporer mulai menggunakan metode tersebut mengingat adanya kesadaran fakta tragis yang terjadi dalam ilmu tafsir konvensional.<sup>46</sup> Kemudian cendekiawan muslim melakukan reformulasi hermeneutika untuk mengkaji fakta tekstual dari sumber-sumber suci Islam, yaitu al-Qur'an dan juga hadis.<sup>47</sup> Upaya ini merupakan bagian untuk membumikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak lekang oleh masa dan waktu.

Pada abad ke 19 mulai bermunculan cendekiawan pengkaji al-Qur'an yang melakukan kritik tafsir al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika. Antara lain yaitu M. Arkoun dalam bukunya *Rethinking Islam* yang mengkaji teks al-Qur'an dalam lingkaran bahasa dan sejarahnya.<sup>48</sup> Nasr Hamid Abu Zaid dalam *Mafhum an-Nash: Dirasah fi 'ulum al-Qur'an* yang mengkritisi teks dan konteks sejarah.<sup>49</sup> Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* yang berusaha menemukan faktor objektif dalam teks ditinjau dari historis dan dikembalikan nilai-nilainya.<sup>50</sup> Muhammad Sharur dalam *Nahw Usul Jadidab li al-Fiqh al-Islami* yang menggunakan

---

<sup>42</sup> Moh. Dahlan, *Abdullah Ahmad An-Na'im: Epistimologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 20.

<sup>43</sup> Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak; Dinamika NU, Tradisi, Dan Realitas zamanya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 203

<sup>44</sup> Muhammad.

<sup>45</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir "Aplikasi Model Penafsiran"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 58.

<sup>46</sup> Mohammad Fateh, "Hermeneutika Sahrur: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)," *Religia* 13, no. 1 (2017): 1–21, <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.171>.

<sup>47</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Komarudin Hidayat bahwasanya hermeneutika adalah pemahaman atau pemberian pemahaman atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (al-Qur'an dan hadis) sedemikian rupa sehingga diperlihatkan bukanlah hanya lahiriah dari kata teks suci itu, tetapi lebih-lebih makna batin yang dikandungnya. Lihat Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kebendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004). x.

<sup>48</sup> Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Routledge, 2019). 35.

<sup>49</sup> Dalam versi Inggris berjudul "*Rethinking Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*", sedangkan versi Indonesia berjudul "*Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*". Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016). 19.

<sup>50</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992). 9.

model analisis linguistik semantik dan penerapan ilmu eksakta modern, model seperti ini meminjam istilah Osborne dalam bukunya yang berjudul *the hermeneutical spirilal*.<sup>51</sup>

Studi yang dilakukan Amina Wadud dalam *Qur'an and Women* mengkaji kembali kata-kata dan konteks dalam rangka menarik pemahaman atas teks al-Qur'an. Sebab setiap teks merefleksikan suatu prateks (*prior text*)<sup>52</sup> dari orang yang mengkajinya.<sup>53</sup> Karena itu persepsi perempuan sangat mempengaruhi penafsiran. Memulai kajiannya, Amina Wadud membangun pemahaman penafsiran dengan mentipologikan tafsir perempuan kedalam tiga jenis yaitu tafsir tradisional, tafsir reaktif, dan tafsir holistik hermeneutik. Hal demikian juga dikemukakan oleh Muhammad Yusuf dalam penelitiannya, bahwa:

*"In this connection, Amina classifies the tendency of classical clerical interpretation methods in three patterns, namely: 1) Traditional methods carry out atomistic interpretations following the order of verses in the Ottoman Manuscripts; 2) Reactive interpretation method, namely interpretation which is a reaction to many obstacles experienced by women who considered to originate from the Qur'an. 3) Holistic/hermeneutic approach, this is intended as a way out to cover the lack of methods offered by traditional thinkers and reformist thinkers. This is one contribution to knowledge from research conducted by her".*<sup>54</sup>

*Pertama*, tafsir tradisional. Model penafsiran ini fokus kepada penekanan terhadap pokok bahasan tertentu seperti hukum, tasawuf, gramatikal (nahwu-sharaf), balaghah, atau sejarah. Model metode tafsir seperti ini menggunakan metodologi atomistik, yaitu bersifat parsial, tanpa menerapkan hermeneutika, tidak dihubungkan antara idea, struktur sintaksis, prinsip atau tema yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga pembaca gagal faham dan tidak menangkap *weltanchaung* al-Qur'an. Amina Wadud sangat prihatin terhadap tafsir seperti ini dikarenakan didominasi oleh laki-laki. Hal ini menandakan adanya implikasi yang serius antara pengalaman, pengetahuan laki-laki dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan pengalaman, perspektif, dan visi perempuan tidak dilibatkan.<sup>55</sup>

*Kedua*, tafsir reaktif. Merupakan model penafsiran yang menyangkut isu perempuan sebagai reaksi cendekiawan kontemporer terhadap keterpasungan perempuan sebagai individu dan anggota masyarakat. Model ini digunakan oleh sebagian feminis untuk menentang budaya Islam yang patriarkal. Mereka menggunakan semangat pembebasan akan tetapi tidak mampu membedakan antara penafsiran dan juga teks al-Qur'an.<sup>56</sup>

*Ketiga*, tafsir holistik hermeneutik. Model interpretasi yang mempertimbangkan ulang semua metode penafsiran al-Qur'an yang menyangkut berbagai bidang, misalnya bidang sosial,

---

<sup>51</sup> Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004). 6

<sup>52</sup> *Prior text* atau prateks merupakan *Culture background* yang ikut melatarbelakangi pemahaman dan penafsiran para mufassir. Lihat Amin, "Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender." 241.

<sup>53</sup> Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Womans Perspektif*. 1.

<sup>54</sup> Yusuf and Baharuddin, "The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality in Amina Wadud Muhsin's View." 224-225.

<sup>55</sup> Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Womans Perspektif*. 1-2.

<sup>56</sup> Wadud.

ekonomi, moral, dan politik modern, termasuk juga tentang perempuan. Model tafsir seperti ini yang ditawarkan oleh Amina Wadud dalam membahas kajian gender secara menyeluruh dari sudut pandang *weltanschauung* al-Qur'an dan prinsip-prinsipnya.<sup>57</sup> Model ini ditawarkan oleh Amina Wadud sebab memiliki signifikansi dalam kajian gender, sebab model ini mampu menghubungkan ayat satu dengan lainnya sehingga ditemukan benang merah secara holistik.<sup>58</sup>

Nampaknya model penafsiran yang ditawarkan Amina Wadud sejalan dengan apa yang cendekiawan kontemporer inginkan untuk mengatasi kelemahan eksegesis klasik. Kelemahan tersebut direvitalisasi dengan cara mencari formulasi yang baik dan kritik terhadap gaya penafsiran yang klasik. Demikian ini merupakan konsekuensi logis dari diktum yang menyatakan bahwa al-Qur'an relevan sepanjang zaman (*shālibun li kulli zaman wa makan*) dan upaya untuk menghindari *taqiis al-afkar al-diniyyah* yaitu kesakralan pemikiran keagamaan.

Setelah mentipologikan model tafsir-tafsir dan menawarkan tafsir holistik untuk membedah kajian perempuan yang ada didalam al-Qur'an, Wadud kembali menawarkan dan menggagas hermeneutika tauhid (*hermeneutics of tauhid*) untuk menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang berlaku utuh. Munculnya gagasan ini karena mengkritik dengan adanya pembatasan dalam pendekatan atomistik yang ada dalam tafsir tradisional.<sup>59</sup>

Hermeneutika tauhid bertujuan untuk menafsirkan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular yang ada pada al-Qur'an. Oleh karena itu hermenetika tauhid merupakan modifikasi dari hermenetika sebelumnya yang mengaitkan tiga aspek teks.<sup>60</sup> Syamsul Bahri juga mengungkapkan bahwa hermeneutika Amina Wadud dalam operasionalnya mempertimbangkan tiga aspek, yaitu; 1). Pertimbangan dalam konteks apa suatu teks ditulis, 2). Pertimbangan bagaimana komposisi tata bahasa suatu teks dan dalam bentuk apa pengungkapannya, 3). Pertimbangan spirit atau pandangan hidup yang terkandung dalam teks al-Qur'an.<sup>61</sup>

Metodologi hermenetika Amina Wadud mengakomodasi gaya metode penafsiran yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Gaya metode yang dipakai adalah menganjurkan agar semua ayat yang diturunkan pada masa tertentu dalam suasana tertentu diungkap menurut waktu dan

---

<sup>57</sup> Wadud. 3.

<sup>58</sup> Bakar, "Women on The Text According To Amina Wadud Muhsin in Qur'an and Women." 173.

<sup>59</sup> "My criticism of limitations in the atomistic approach of almost all traditional exegesis remains. To help move beyond its limitations, I propose a hermeneutics of tauhid to emphasize how the unity of the Qur'an permeates all its parts". Wadud, *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Womans Perspektif*. xii.

<sup>60</sup> "1. The Context in which the text was written (in the case of the Qur'an, in which it was revealed); 2. The grammatical composition of the text (how it says what it says); 3. The whole text, its *Weltanschauung* or word-vie. Often, differences of opinion can be traced to variations in emphasis between these three aspects". Wadud. 3.

<sup>61</sup> Samsul Bahri and Nushadiqah Fiqria, "Pengaruhutamaan Gender Dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 2 (2022): 137–46, <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13522>.

suasana penurunannya. Akan tetapi pesan yang termuat dalam teks ayat tidak terbatas oleh waktu atau suasana tertentu. Kemudian akan dicari maksud dari ungkapan teks al-Qur'an menurut waktu dan suasana penurunannya untuk menentukan makna yang sebenarnya. Makna ini yang nantinya menjelaskan maksud dan ketetapan atau prinsip yang ada dalam suatu teks al-Qur'an.<sup>62</sup>

Sedikit berbeda dengan Fazlur Rahman, Amina Wadud memodifikasi gaya metodologi penafsiran al-Qur'an. Amina Wadud mendesiminasikan langkah analisis hermeneutika tauhid yaitu; 1). Analisis ayat menurut konteksnya (*In its context*), 2). Menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam al-Qur'an (*In the context of discussions on similar topics in the Qur'an*), 3). Analisis dari sudut bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan dalam ayat al-Qur'an (*In the light of the similar language and syntactical structures used elsewhere in the Qur'an*), 4). Analisis dari sudut prinsip al-Qur'an yang menolaknya (*In the light of overriding quranic principles*) 5). Menurut konteks *weltanschauung* atau pandangan dunia al-Qur'an (*Within the context of the quranic weltanschauung, or world-view*).<sup>63</sup>

## KESIMPULAN

Amina Wadud melakukan rekonstruksi terhadap model tafsir yang bercorak tradisional. Kehadiran buku *Qur'an and Women* merupakan titik pergumulan pemikiran Amina Wadud dalam merekonstruksi bangunan penafsiran yang cenderung subjektif dan egois, sehingga Amina Wadud menawarkan metodologi penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika tauhid. Gagasan yang ditawarkan oleh Amina Wadud merupakan dialektika berupa pengalaman diskriminasi yang dialami sebagai kaum minoritas, serta kegelisahan terhadap corak interpretasi klasik/tradisional yang cenderung bias gender. Konstruksi pertama yang dibangun oleh Amina Wadud adalah melakukan kritik terhadap model atau corak penafsiran yang meliputi model tradisional dan juga model reaktif. Oleh karena itu Amina Wadud memilih cenderung dengan model penafsiran holistik. Dengan demikian, Wadud mulai mencari reformulasi metodologi tafsir yang relevan dengan spirit universalitas al-Qur'an. Amina Wadud menghadirkan kritis intepretasi yaitu hermeneutika tauhid dengan menekankan signifikansi *prior text* dalam ayat al-Qur'an.

---

<sup>62</sup> Wadud, *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Womens Perspektif*. 4.

<sup>63</sup> Wadud. 5.

## REFERENSI

- Amin, Muhammad Fahrizal. "Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (2020): 237–54. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>.
- Amin, Qosim. *Tabrir Al-Mar'ab*. Kairo: Al-Markaz al-'Arabiyyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr, 1984.
- Ammad, Sana, and Shah Junaid Ahmad Hashimi. "Hermeneutical Models Proposed by Amina Wadud and Asma Barlas for the Exegesis of the Qur'an- An Analytical Overview." *Hazara Islamicus* 5, no. 1 (2016): 1. [https://hazaraislamicus.hu.edu.pk/public/uploads/2016/Issue\\_1/014.pdf](https://hazaraislamicus.hu.edu.pk/public/uploads/2016/Issue_1/014.pdf).
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. "PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Samma: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 76. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.
- Arkoun, Mohammad. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Routledge, 2019.
- Bahri, Samsul, and Nushadiqah Fiqria. "Pengaruhutamaan Gender Dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asbirah* 19, no. 2 (2022): 137–46. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13522>.
- Bahri, Syaiful. "Kontribusi Pemikiran Qasim Amin Dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam." *Al-Abwal* 6, no. 1 (2013): 15–28.
- Bakar, Abu. "Women on The Text According To Amina Wadud Muhsin in Qur'an and Women." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13, no. 1 (2018): 171. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v13i1.1467>.
- Dahlan, Moh. *Abdullah Ahmad An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Engineer, Ashar Ali. *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod, 2022.
- Fateh, Mohammad. "HERMENEUTIKA SAHRUR: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)." *Religia* 13, no. 1 (2017): 1–21. <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.171>.
- Fikriah, Asfa. "Perkembangan Pemikiran Dan Pergerakan Wanita Dalam Pandangan Feminis Muslim." *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 2 (2019): 189–209. <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.2485>.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.

- Harun, Ubay. "KONSEP FEMINISME PERSFEKTIF AMINA WADUD." *Rausyan Fiker* 17, no. 1 (2021): 75–89.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kebendak Tuban*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Imarah, Muhammad. *Qasim Amin; Al-Amal Al-Kamilah*. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1989.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Islamy, Athoillah. "Gender Mainstreaming in the Hermeneutics of Islamic Family Law." *Al-Bayyinah* 4, no. 1 (2020): 23. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v4i1.686>.
- Ismail, Nurjannah. "REKONSTRUKSI TAFSIR PEREMPUAN: MEMBANGUN TAFSIR BERKEADILAN GENDER (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam)" 1, no. 1 (2015): 50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.778>.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Majidah, Siti. "MENGAGAS TAFSIR EMANSIPATORIS DALAM AL-QUR'AN : STUDI PEMIKIRAN AMINAH WADUD DALAM AL-QUR ' AN WA AL-MAR'AH" 2, no. 2 (2020): 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4064>.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Muhammad, Husein. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak; Dinamika NU, Tradisi, Dan Realitas Zamanya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir "Apliasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rusydiana, Naili Rosa Urbah, and Hadiana Trendi Azami. "Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 87–100. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.11931>.
- Said, Nur. "Hermeneutika Amina Wadud Sebagai Basis Tafsir Harmoni Adil Gender Di Indonesia." *Hermeneutik* 11, no. 1 (2019): 128–42. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4508>.
- Syahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Wadud, Amina. "Muslim Women as Minorities." *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* 10, no. 1 (1989): 161–70. <https://doi.org/10.1080/02666958908716113>.

- . *Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Womans Perspektif*. New York: oxford university press, 1999.
- . “Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur’an.” *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>.
- . “The Dynamics of Male-Female Relationship: A Contemporary Analysis Qur’an 4:34.” *TAM (The American Muslim)*. America, February 1995. [http://theamericanmuslim.org/tam.php/features/print/the\\_dynamics\\_of\\_male\\_female\\_relationships\\_a\\_contemporary\\_analysis\\_quran\\_434](http://theamericanmuslim.org/tam.php/features/print/the_dynamics_of_male_female_relationships_a_contemporary_analysis_quran_434).
- Yusuf, Muhammad, and Mardan Baharuddin. “The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality in Amina Wadud Muhsin’s View.” *Studies, Jurnal Adabiyah: The Journal of Humanities and Islamic* 20, no. 2 (2020): 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jad.v20i2a1>.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.